

Nilai-Nilai Penderitaan: Sebuah Kajian Teologis tentang Fungsi Penderitaan dalam Hidup Orang Percaya

Budiyono

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran
budiyono75budi@gmail.com

Received: 16 Juni 2023

Accepted: 22 Juni 2023

Published: 23 Juni 2023

Abstrak

Penderitaan adalah suatu kondisi hidup yang tidak menyenangkan. Penderitaan identik dengan kondisi buruk dalam kehidupan, sebut saja sakit, kekurangan, kesusahan, dan pergumulan, teraniaya, diskreminasi dan sebagainya. Akan tetapi dalam iman Kristen itu juga menjadi bagian dalam kehidupan orang percaya, karena penderitaan juga menjadi salah satu panggilan hidupnya dari Tuhan. Orang Kristen tidak hanya dipanggil Tuhan untuk percaya, setia, selamat, bersaksi, melayani dan sebagainya, tetapi menderita bersama dengan Kristus menjadi salah satu panggilan Tuhan juga. Di balik penderitaan ada nilai-nilai rohani yang terkandung di dalamnya, yang tentunya Tuhan memiliki tujuan khusus terhadap kehidupan iman orang percaya di hadapan Tuhan. Dalam penelitian ini secara teologis akan membahas bagaimana nilai-nilai penderitaan dan bagaimana fungsi penderitaan itu bagi kehidupan orang percaya, serta bagaimana implikasinya bagi kehidupan orang percaya di Indonesia.

Kata Kunci: nilai penderitaan, fungsi penderitaan, teologi penderitaan

Abstract

Suffering is an unpleasant condition of life. Suffering is synonymous with bad conditions in life, call it sickness, deprivation, distress, and struggle, persecution, discrimination and so on. However, in the Christian faith it is also a part of the believer's life, because suffering is also one of his life calls from God. Christians are not only called by God to believe, be faithful, be saved, witness, serve and so on, but suffering together with Christ becomes one of God's callings as well. Behind suffering there are spiritual values contained in it, which of course God has a special purpose for the life of faith of believers before God. This study will theologically discuss how the values of suffering and how the function of suffering is for the life of believers, as well as how its implications for the life of believers in Indonesia.

Keywords: value of suffering, function of suffering, theology of suffering

PENDAHULUAN

Tidak seorang pun yang menghendaki hidup miskin dan hidup kekurangan, maka tidak heran jika saat-saat ini banyak orang yang mengejar kekayaan itu dengan berbagai cara. Ada yang memperolehnya melalui cara yang terbaik atau halal, banting tulang siang dan malam bahkan sampai kepada cara yang curang sekali pun. Semuanya demi untuk mendapatkan kekayaan dan terpenuhinya tuntutan dalam

hidupnya. Ada juga orang mengejarnya demi suatu wibawa dan naiknya derajat serta statusnya dalam masyarakat. Tuhan tidak melarang orang Kristen menjadi kaya, penuh dengan harta benda. Hanya bagaimana berkat secara materi itu diperlakukan, apakah dengan itu nama Tuhan dipermuliakan atau sebaliknya. Allah memberi berkat kepada Abraham dengan melimpahnya, “Adapun Abram sangat kaya, banyak ternak, perak dan emasnya” (Kej. 13:2), dan masih ada yang lain orang-orang saleh dalam Alkitab yang dikaruniai Tuhan dengan kekayaan.

Tuhan Yesus juga berkata, “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku (Mat. 16:24)”. Roni (2003) berkata bahwa “... prinsip kehidupan berkelimpahan di dalam Yesus akan menjadi kenyataan dalam kehidupan setiap orang percaya yang rela mengambil bagian dalam penderitaan Kristus.” Hidup berkelimpahan bukan berarti sekedar melimpah dengan harta benda atau materi semata, akan tetapi mempunyai makna yang lebih dalam lagi. Setiawan (2004) menanggapi hal ini dengan mengatakan bahwa hidup yang berkelimpahan tidak identik dengan banyaknya harta benda. Hidup manusia di dunia akan segera berlalu dan akan dilanjutkan hidup yang kekal bersama Tuhan di Surga. Hidup berkelimpahan juga berarti hidup yang menjadi berkat bagi sesama manusia (Setiawan, 2004). Berkat yang diperoleh itu hendaknya dapat dipergunakan untuk memuliakan Tuhan bukan untuk kepentingan pribadi dan memuaskan diri dalam kesenangan dunia. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Herlianto (1993, p. 39) bahwa maksud Paulus tentang “hidup kaya dan berkelimpahan” adalah “hidup dalam kasih karunia Allah” dan “berkecukupan dalam pemerataan”; dengan pengertian yang kaya akan menolong yang miskin. Suatu prinsip yang perlu diingat bahwa hidup berkelimpahan lebih menekankan kepada hal-hal yang bersifat rohani. Tebal dan tipisnya kabar kerohanian seseorang secara nyata hanya dapat dinilai melalui buah-buah dalam kehidupannya yakni setiap perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebuah kajian teologi penderitaan dilakukan oleh Zaluchu (2021). Dalam konstruksi teologisnya, Zaluchu (2021) menjelaskan bahwa penderitaan adalah bagian dari kehidupan manusia. Gagasan Zaluchu dibangun untuk membantu manusia dapat bertahan dan melewati penderitaanya dengan kemenangan. Penderitaan manusia merupakan sebagai sebuah kedaulatan Tuhan, sehingga melalui penderitaan orang percaya dapat mengenali Allah. Penelitian lain dilakukan oleh Grimell (2019) yang secara khusus berbicara tentang penderitaan dari perspektif

militer. Grimell secara khusus membahas tentang menderita untuk orang lain dan disaat yang bersamaan membuat orang lain menderita. Penelitian lebih lama dilakukan oleh McManus (1999) yang mendalami tentang penderitaan dalam Theology of Edward Schillebeeckx. Selanjutnya Hall et al., (2021) meneliti tentang pengudusan Kristen dengan skala penderitaan. Hall et al., (2021) menyimpulkan bahwa pengudusan skala penderitaan Kristen mewakili pendekatan Kristen ortodoks terhadap pengudusan penderitaan yang dikaitkan dengan kesejahteraan eudaimonik. Penelitian teologis tentang penderitaan juga dilakukan oleh Budiyono (2020). Dalam penelitiannya, teologi penderitaan dikonstruksi sebagai respon terhadap berkembangnya teologi kemakmuran. Menurut Budiyono (2020), penderitaan ada dalam rencana Allah, sehingga melalui penderitaan orang percaya dapat bersaksi tentang karya Allah.

Penelitian sebelumnya adalah kekayaan dalam kajian teologi dan telah memberikan kontribusi penting bagi kehidupan rohani orang Kristen. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis menawarkan sebuah konstruksi teologi tentang penderitaan dengan secara khusus menyoroti tentang fungsi penderitaan bagi kehidupan orang percaya. Tulisan ini secara spesifik mengisi kekosongan yang telah ditinggalkan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Untuk membuatnya menjadi lebih reflektif dan aplikatif, kajian ini disertai dengan implikasi bagi orang percaya di Indonesia. Dengan demikian pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana fungsi penderitaan dalam hidup orang percaya dan implikasinya bagi orang percaya di Indonesia?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian teologis yang secara khusus meneliti tentang nilai-nilai penderitaan dari perspektif teologi. Penulis melakukan analisis terhadap teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan penderitaan. Analisis secara khusus dilakukan untuk menemukan fungsi penderitaan dalam kehidupan orang percaya. Analisis dalam penelitian ini sepenuhnya mengandalkan berbagai teori dan tafsiran ayat-ayat Alkitab melalui pendalaman kajian pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Penderitaan Bagi Orang Percaya

Pertumbuhan Iman

Segala sesuatu yang terjadi dalam hidup manusia itu sesungguhnya merupakan mata rantai dari rencana Allah untuk mendidik dan mendewasakan diri manusia itu sebagai umat-Nya. Allah turut campur dalam segala sesuatu yang terjadi dalam manusia baik dalam keadaan senang maupun menderita. Roni (2003, p. 28) mengatakan sering kali orang percaya mengalami penderitaan seperti bangsa Israel, tetapi penderitaan dapat dipakai Tuhan untuk menguji dan melatih orang percaya. Tujuan daripada ujian itu ialah untuk iman yang bertumbuh dan kuat. Lebih dari itu Allah menggunakan penderitaan bukan hanya untuk menguatkan iman umat-Nya, tetapi juga untuk menolong orang percaya untuk bertumbuh dalam sifat Kristiani dan kebenaran.

Sockman (1961, p. 80) menjelaskan bahwa pertumbuhan itu berkaitan dengan menjadi lebih besar. Dalam proses menjadi lebih besar, ada kalanya harus mengalami penderitaan, tetapi ini akan membantu menjadi semakin kuat. Kehidupan Yesus adalah teladan yang menunjukkan bahwa penderitaan tidak membuat-Nya menjadi semakin lemah, tetapi justru menyatakan keagungan Allah. Beberapa hal mengenai didikan Tuhan atas orang-orang percaya dan kesukaran serta penderitaan yang diijinkan-Nya terjadi dalam kehidupan. Menurut Ibrani 12:5-11 ada beberapa hal tentang didikan Tuhan melalui penderitaan, antara lain: Pertama, semua itu merupakan tanda bahwa orang percaya adalah anak Allah. Kedua, semuanya itu merupakan jaminan kasih dan perhatian Allah kepada orang percaya. Ketiga, di bawah kehendak Allah kesulitan mungkin tiba, sebagai akibat perjuangan rohani melawan Iblis dan sebagai ujian untuk memperkuat iman.

Rasul Paulus menggambarkan dirinya ketika mengalami penderitaan seolah telah dijatuhi hukuman mati, hal itu terjadi dengan suatu tujuan bahwa orang percaya dalam penderitaannya akan terus selalu menaruh kepercayaannya hanya kepada kuasa Allah saja bukan sebaliknya menaruh kepercayaannya kepada dirinya sendiri, (2 Korintus 1:9). Selanjutnya dalam 2 Korintus 1:10, Rasul Paulus mengajarkan kepada orang percaya supaya bisa melihat betapa Kristus telah mati dengan kengerian guna menyelamatkan orang-orang percaya, untuk itu orang percaya hendaknya menaruh pengharapan keselamatannya hanya kepada Kristus saja.

Penderitaan tidak hanya membuat orang percaya bertumbuh dalam iman, akan tetapi dapat juga menumbuhkan seseorang dalam karakter dan perilaku. Lihat saja bagaimana tokoh Yusuf bisa menjadi seorang pemimpin yang kuat dan berkarakter setelah melewati tempaan dalam hidupnya melalui penderitaan. Panjaitan (2022) menjelaskan, dalam pengakuannya Yusuf menyatakan bahwa kemampuannya mengubah pergumulan menjadi peluang adalah karunia yang telah diterimanya dari Allah, sehingga Yusuf bertumbuh menjadi seorang pemimpin.

Intropeksi dan Evaluasi diri

Intropeksi diartikan sebagai peninjauan atau koreksi diri terhadap perbuatan, sikap, kesalahan, dan sebagainya kepada diri sendiri, atau mawas diri yaitu memandang ke dalam. Kata Intropeksi ini sepadan dengan kata evaluasi yang berarti penilaian. Penilaian bisa diterapkan kepada diri sendiri dapat juga kepada orang lain.

Penderitaan orang percaya mengandung nilai penting kehidupan yakni sebagai alat untuk menilai hal-hal yang penting seperti sikap dan perbuatan, baik dalam hubungannya dengan sesama manusia terlebih lagi dalam hubungannya dengan Tuhan. Stamps (1996), menjelaskan bahwa berbagai kesengsaraan yang dialami harusnya membuat orang percaya mencari Allah serta memeriksa kehidupan rohanisnya, kemudian meninggalkan kehidupan yang bertentangan dengan kekudusinan Allah (Ibr. 12:10, 14). Menjadi kudus berarti terpisah dari dosa dan dikhususkan bagi Allah itu berarti hidup dekat dengan Allah, menjadi seperti Dia dan mencari kehadiran, kebenaran dan persekutuan-Nya (Stamps, 1996).

Contoh-contoh dari Alkitab adalah kisah Naomi, ibu mertua Rut. Naomi telah menyaksikan bahwa dia mengalami kehidupan yang pahit dan ditimpa malapetaka, hal itu dia katakan sendiri kepada penduduk kota Betlehem (Rut 1:19-21). Beberapa pernyataannya yang antara lain: "Yang Mahakuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku, dengan tangan kosong Tuhan telah memulangkan aku, Tuhan telah naik menentang aku, Yang Mahakuasa telah mendatangkan malapetaka kepadaku". Pernyataan-pernyataan tersebut menyiratkan adanya kesadaran diri Rut di hadapan Allah bahwa Allahlah yang berotoritas serta berkehendak mengijinkan semua terjadi atas dirinya. Ada maksud Allah di balik semuanya melalui kisah yang dialami Rut.

Melalui penderitaan Allah mengajak supaya setiap pribadi dapat menilai diri sendiri, bukan menilai orang lain yang lebih utama. Menilai diri sejauhmana masing-masing pribadi yang percaya, memiliki kedekatan dengan Allah, apakah sudah hidup seturut dengan kehendak-Nya atau belum, apakah Allah sudah berkenan dengan hidupnya dan seterusnya.

Menciptakan Pengertian

Berbagai pencobaan yang sering dialami seseorang itu terkadang menimbulkan pemikiran sempit dan negatif. Terutama pemikiran negatif tentang kasih Allah. Di manakah Allah ketika saya menderita? Mengapa Allah tidak berbuat apa-apa? Pertanyaan-pertanyaan semacam itulah yang sering muncul dalam benak orang yang sedang mengalami kesesakan.

End (1995) mengatakan bahwa ada waktunya kehidupan manusia menjadi gelap akibat kesusahan yang dialami. Kesusahan sering kali membuat orang percaya menyangka bahwa Kristus tidak lagi bertindak sebagai Pembela, tidak menyatakan kasih-Nya, dan murka-Nya mengancam kehidupan manusia. Kesusahan sering kali ditafsirkan sebagai tanda bahwa Allah meninggalkan umat-Nya atau hendak menghukum orang percaya karena perbuatan yang kurang baik. Alkitab menegaskan, kasih Allah itu tetap ada, dalam berbagai situasi, dalam keadaan kesusahan pun kasih Allah tetap nyata. Roma 8:35 membuka kepada pengertian bahwa apapun dan siapa pun tidak akan pernah dapat memisahkan kasih Allah kepada umat-Nya. Bagian berikutnya Roma 8:37 dikatakan, "Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita." Wiersbe (1992, 1996) menafsirkan bahwa di dalam penderitaan manusia yang Tuhan ijinkan mempunyai dua tujuan. Tujuan pertama adalah untuk merancang kebaikan bagi manusia sebagai umat-Nya dimana pada akhirnya umat akan mencapai suatu derajat yang tinggi yakni menjadi seperti Kristus. Tujuan kedua bahwa Allah merancangkan kemuliaan bagi diri-Nya sampai segala rencana-Nya bisa terwujud.

Melalui penderitaan hidup, orang juga dapat belajar dari pengalaman yang pernah ia alami. Dengan bijak ia dapat melihat sesuatu yang buruk dan yang baik, terutama dalam mengambil sikap, baik sikap iman, sikap mental maupun sikap rohani. Tetapi berpikir positif, tetap bersandar pada kasih Allah, tegar menghadapi situasi sulit dengan tidak menyalahkan orang lain bahkan, meyalahkan Tuhan.

Sockman (1961) menjelaskan, bahwa penderitaan menciptakan pengertian yang menaruh rasa simpati terhadap orang lain, dan menghasilkan ketergantungan yang lebih besar kepada Allah.

Penderitaan menumbuhkan pengertian, beratnya penderitaan yang dialami orang Kristen itu tidak sebanding dengan pengalaman Tuhan Yesus sendiri yang telah menjadi tebusan bagi banyak orang. Pengertian yang demikian adalah pengertian khas Kristen yang berbeda dengan kepercayaan lain. Penderitaan itu bukan semu, bukan nasib, bukan tanda kena tulah, bukan hukuman Tuhan, bukan juga cara memperoleh jasa.

Keyakinan Akan Pemeliharaan Allah

Nilai yang diberikan bagi orang percaya melalui kesengsaraan dan penderitaan adalah adanya keyakinan terhadap pemeliharaan-Nya. Seperti yang dijelaskan oleh rasul Paulus dalam surat Roma 5:3-5 bahwa kesengsaraan menghasilkan ketekunan, tahan uji, dan pengharapan. Wiersbe (1992, 1996) berpendapat bahwa pencobaan-pencobaan justru lebih membawa orang percaya lebih dekat dengan Tuhan dan menjadikan murid Kristus menjadi serupa dengan Kristus. Kesengsaraan membentuk karakter Kristen. Tentu saja membentuk watak Kristen jauh lebih baik dari sebelumnya, semua ini adalah impian yang seharusnya diwujudkan dalam kehidupan Kristen.

Pengharapan itu tidak mengecewakan, sebab kasih Allah melalui Roh Kudus dicurahkan di dalam hati orang percaya. Rasul Paulus menyebutkan kesengsaraan yang meliputi berbagai-bagai pencobaan itu sebagai berkat Tuhan yang harus disyukuri. Ketika seseorang dapat menjalani masa kesengsaraannya dengan penuh sukacita, di dalam hatinya ada seberkas keyakinan dan pengharapan bahwa kasih karunia Allah itu nyata, Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya. Sockman (1961) dalam hal ini menjelaskan bahwa orang miskin maupun sengsara lebih sering menegaskan keyakinan pemeliharaan Allah daripada orang yang sehat dan orang kaya. Sockman (1961) mencontohkan veteran hidup yang paling banyak mempunyai bekas-bekas luka itulah yang percaya bahwa perjuangan mereka betul-betul berguna. Dalam hal ini hanya orang yang memiliki sikap iman yang benar yang dapat merasakan akan campur tangan dan pemeliharaan Tuhan. Di tengah penderitaan tetap percaya, bahwa Tuhan akan memberikan kekuatan yaitu ketabahan. Kalau

seseorang mempunyai pengharapan, kemudian tak juga kunjung datang ia akan merasa malu tetapi pengharapan orang percaya tidak akan sia-sia.

Kemuliaan Allah

Berbicara mengenai masalah penderitaan, ini merupakan suatu permasalahan yang sangat rumit, baik sumbernya, maksudnya maupun dalam penguraianya. Untuk itu sikap kerendahan hati di hadapan Allah perlulah dimiliki, karena hanya kikmat Allah yang abadi yang akan mampu menguraikannya secara benar. Secara logika seharusnya yang baik itu tidak akan menderita, yang jahat harus menderita. Tetapi kenyataan yang ditemui justru kebalikannya, seperti yang tertulis dalam Mazmur 73:4, "sebab kesakitan tidak ada pada mereka, sehat dan gemuk tubuh mereka." Barnes (2015) mengemukakan suatu fakta dari pemazmur bahwa orang fasik hidup dan mati dengan cara demikian, tidak diragukan lagi, dan fakta itu telah membingungkan orang-orang baik di segala zaman di dunia. Dengan demikian, apakah ada alasan orang percaya meragukan keadilan Allah atau mengajukan pertanyaan 'benarkah Allah selalu hadir bagi orang benar?' Tentu tidak mudah untuk menilai keberadaan Allah walaupun orang percaya diperhadapkan dengan fakta-fakta yang ada di sekitarnya. Selanjutnya Calvin (2009) memberi berkomentar bahwa, penulis Mazmur mengilustrasikan kenyamanan dan keuntungan orang fasik, yang seolah-olah menambah godaan untuk menggoyahkan iman orang percaya. Tidak bisa dimungkiri bisa jadi ini dipakai menjadi alat Tuhan bagi pemurnian iman orang percaya.

Manusia sangat terbatas untuk dapat mengerti pikiran Allah. Demikian dalam menanggapi masalah penderitaan, apakah ada maksud Tuhan di balik semuanya. Kaiser (2003) menjelaskan lebih jauh dari perasaan empati dengan penderitaan orang lain bila mana mereka merasa sedih, ada jenis penderitaan yang kelima: penderitaan yang membawa kemuliaan. Banyak kali Tuhan Allah menuntut supaya umat-Nya melintasi suatu pengalaman sedih justru supaya kemuliaan-Nya akan dinyatakan. Dalam suasana ini, penderitaan membawa akibat yang baik dan suatu tujuan yang dicapai di bawah bimbingan tangan Tuhan (Kaiser Jr, 2003). Stamps (1996) juga menjelaskan bahwa melalui Penderitaan Kristus (Kis. 3:14), yang mengalami penganiayaan, siksaan yang mendalam, dan kematian supaya rencana Allah dapat tercapai sepenuhnya. Tetapi tidak berarti bahwa ini mengurangi

kejahatan mereka yang menyalibkan Dia (Kis. 2:23), melainkan menunjukkan bahwa Allah memakai penderitaan orang benar oleh orang berdosa bagi perwujudan maksud-maksud dan kemuliaan-Nya sendiri (Stamps, 1996). Tuhan itu memiliki rencana yang besar untuk dunia ini, salah satunya melalui penderitaanlah pekerjaan Tuhan harus dinyatakan demi kemulian-Nya. Yohanes 9:3 dikatakan, "Jawab Yesus: "Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia." Memang hal ini kadang sulit diterima, bahwa penderitaan dapat dipergunakan bagi kemuliaan Allah, walaupun hal ini sudah tersirat dalam penderitaan Kristus dalam masalah ini. Dosa bersifat universal bukan persoalan seberapa baik dan buruknya manusia, tetapi sebuah fakta menegaskan bahwa semua orang telah berdosa (Elwell, 1996; Thiessen, 2006). Itulah alasannya Yesus datang untuk memberi keselamatan kepada manusia dari konsekuensi dosa yang mendatangkan maut.

Tuhan dapat menggunakan penderitaan orang benar untuk membantu kepentingan kerajaan-Nya dan rencana penebusan-Nya. Salah satu contoh misalnya, semua ketidakadilan yang pernah dialami Yusuf dari saudara-saudaranya dan orang Mesir, menjadi bagian rencana Allah untuk melestarikan umat-Nya dari bencana kelaparan. Allah telah mengkhususkannya untuk suatu rencana besar-Nya yakni untuk menyelamatkan sebuah bangsa dari kemusnahan (Toryough & Okanlawon, 2014). Demi terlaksananya rencana itu, Yusuf telah diijinkan mengalami berbagai penderitaan oleh orang-orang di sekelilingnya. Misalnya saja Yusuf menderita karena telah diperlakukan jahat oleh saudara-saudaranya (Kejadian 37), ia juga harus mendekam di penjara karena ulah istri Potifar (Kejadian 39). Pada akhirnya penderitaan itu telah mengantarkan Yusuf kepada maksud Allah yang mendatangkan suatu kebaikan yakni Allah telah memelihara hidup suatu bangsa yang besar (Kejadian 50:20).

Implikasi Bagi Orang Percaya di Indonesia

Orang percaya di Indonesia adalah kelompok minoritas. Dalam beberapa peristiwa, kehidupan orang percaya mengalami penderitaan. Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang di Indonesia, ada banyak orang percaya yang mengalami penderitaan akibat penganiayaan. Sebagai contoh R.A. Jaffray menjadi tawanan Jepang dan diperlakukan dengan cara yang tidak baik (Lewis, 2017). Kemudian pada

dalam rentang tahun 1990-an hingga 2022 ada banyak kasus yang dihadapi oleh orang-orang Kristen. Penganiayaan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan Kristiani di Indonesia. Penganiayaan secara verbal maupun non-verbal terjadi di beberapa daerah. Beberapa kasus di Indonesia seperti pembunuhan anggota gereja Bala Keselamatan di Sulawesi, pencabutan izin GKI Yasmin, peristiwa pembakaran gereja dalam kerusuhan di Situbondo, Jawa Timur, pembakaran gereja di Aceh (Carmin, 2018; Damanik, 2018; Sirait, 2019; Triyono & Setyawan, 2021). Berdasarkan hasil analisis di atas terungkap bahwa berbagai permasalahan sosial-keagamaan yang umum terjadi di Indonesia, berujung menimbulkan berbagai penderitaan bagi masyarakat, khususnya umat Kristiani. Oleh karena itu, orang percaya perlu belajar untuk melihat penderitaan sebagai hal yang berharga, yang membantu mengembangkan iman yang benar dan sikap yang benar dalam menghadapi penderitaan hidup, khususnya mengikuti Tuhan.

KESIMPULAN

Tidak seorangpun yang bisa menolak penderitaan hidup apabila menghampirinya, ini adalah sebuah fakta yang terbantahkan. Penderitaan pada satu sisi bisa saja dipandang sebagai sesuatu yang buruk sehingga tidak ada seorang pun yang mau mengalami jika boleh memilih, di lain sisi penderitaan tidak selalu buruk jika orang percaya memahami nilai-nilai rohani yang terkandung di dalamnya. Untuk itu setiap orang percaya perlu memiliki pemahaman yang baik secara teologis, sehingga bisa mengerti bahwa sesungguhnya penderitaan itu memiliki nilai-nilai ilahi yang berfungsi untuk mendewasakan imannya di hadapan Tuhan. Adapun fungsi-fungsi dari nilai penderitaan bagi orang percaya itu di antaranya yakni pertumbuhan iman, intropesi dan evaluasi diri, menciptakan pengertian, keyakinan akan pemeliharaan Allah, kemuliaan Allah.

KEPUSTAKAAN

- Barnes, A. (2015). *Barnes On The Whole Bible: Albert Barnes' Notes On The Whole Bible*. Banner of Truth.
- Budiyono, B. (2020). Pengajaran Alkitab Tentang Penderitaan Sebagai Apologetika Terhadap Teologi Sukses. *The Messengers: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 85–98.
<https://jurnalsttabdigusti.ac.id/index.php/Messengers/article/view/32>
- Calvin, J. (2009). *Commentary on The Psalms*. Banner of Truth.

- Carmin, C. I. (2018). Kerusuhan 10 Oktober Tahun 1996 Situbondo. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 6(1), 134–143.
- Damanik, J. (2018). Perspektif Hak Asasi Manusia tentang Ketertiban Umum dalam Kasus GKI Yasmin Bogor. *Jurnal HAM*, 9(2), 139. <https://doi.org/10.30641/ham.2018.9.139-152>
- Elwell, W. A. (Ed.). (1996). *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*. Baker Pub Group.
- End, T. Van Den. (1995). *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. BPK Gunung Mulia.
- Grimell, J. (2019). Suffering for Others While Making Others Suffer: Military Narratives of Sacrifice. *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications*, 73(1), 30–40. <https://doi.org/10.1177/1542305019828658>
- Hall, M. E. L., McMurtin, J., Wang, D., Shannonhouse, L., Aten, J. D., Silverman, E. J., & Decker, L. A. (2021). The Christian Sanctification of Suffering Scale: measure development and relationship to well-being. *Mental Health, Religion & Culture*, 24(8), 796–813. <https://doi.org/10.1080/13674676.2021.1884670>
- Herlianto. (1993). *Teologi Sukses*. BPK Gunung Mulia.
- Kaiser Jr, W. C. (2003). *A Biblical Approach To Suffering*. Moody Press.
- Lewis, R. (2017). *Karya Kristus Di Indonesia – Sejarah GKII sejak 1930*. Kalam Hidup.
- McManus, K. (1999). Suffering in the Theology of Edward Schillebeeckx. *Theological Studies*, 60(3), 476–491. <https://doi.org/10.1177/004056399906000304>
- Panjaitan, F. (2022). Tinjauan Naratif Kepemimpinan Yusuf dalam Perspektif Climber Leader. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 46–60. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.94>
- Roni, K. A. M. Y. (2003). *Menang Atas Penderitaan*. Yayasan Andi.
- Setiawan, R. (2004). *Jawaban Atas Hal-Hal Yang Kontroversial*. Setiawan Literature Ministry.
- Sirait, B. C. (2019). Ancaman Diskriminasi Minoritas Dan Hilangnya Multikulturalisme Di Indonesia: Studi Kasus Penutupan GKI Yasmin Bogor. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 10(1), 28. <https://doi.org/10.14710/politika.10.1.2019.28-39>
- Sockman, R. W. (1961). *Makna Penderitaan*. Gandum Mas.
- Stamps, D. C. (1996). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (2 st). Gandum Mas.
- Thiessen, H. C. (2006). *Lectures in Systematic Theology* (Revised ed). Eerdmans.
- Toryough, G. N., & Okanlawon, S. O. (2014). The Blessing of Abraham: Seeking an Interpretative Link between Genesis 12:1-3 and Galatians 3:13-16. *Ilorin Journal of Religious Studies*, 4(1), 123–136. <https://www.ajol.info/index.php/ijrs/article/view/106807>

- Triyono, A., & Setyawan, A. J. (2021). Aceh dan Konflik Agama: Konstruksi Pada Harian Republika. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 141–158.
<https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14773>
- Wiersbe, W. W. (1992). *Wiersbe's Expository Outlines on the New Testament*. Victor Books.
- Wiersbe, W. W. (1996). *The Bible Exposition Commentary* (Vol. 1). Victor Books.
- Zaluchu, S. E. (2021). Human Suffering and Theological Construction of Suffering. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 127–135.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.369>